

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini *relative* kurang kondusif dan sarat dengan ketidakpastian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masalah perekonomian yang timbul, seperti nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat yang kian terpuruk, penurunan pendapatan negara dari sektor ekspor dan lambatnya pertumbuhan ekonomi dari faktor domestik.¹

Dengan adanya gejolak pertumbuhan ekonomi yang tengah terjadi, Bank Indonesia menilai stabilitas sistem keuangan harus tetap terjaga. Salah satunya dari sektor perbankan. Kestabilan sistem keuangan dapat didukung melalui ketahanan industri perbankan yang tetap solid. Ketahanan industri perbankan terletak pada bagaimana Bank sebagai lembaga intermediasi dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu salah satunya dalam kegiatan penyaluran kredit.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan industri perbankan. Adanya kredit perbankan, diharapkan dapat memicu naiknya pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun lokal. Karenanya, peran perbankan sangat penting. Namun pada faktanya, situasi ekonomi saat ini yang tak menentu membuat pertumbuhan kredit perbankan pun mengalami perlambatan bahkan cenderung menurun.

¹Tiga Tekanan yang Hambat Pertumbuhan Ekonomi RI versi Bank Dunia.
<http://bisnis.liputan6.com/read/2192930/3-tekanan-yang-hambat-pertumbuhan-ekonomi-ri-versi-bank-dunia>
(Diakses pada : Senin, 23 Maret 2015 pukul 05.00 WIB)

Kondisi ini sesuai yang disampaikan oleh Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI, Tirta Segara, bahwa peristiwa melambatnya pertumbuhan kredit tersebut disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data uang beredar yang dirilis Bank Indonesia, penyaluran kredit industri perbankan hingga November 2014 tercatat sebesar Rp3.626,2 triliun hanya tumbuh 11,7 persen (yoy), melambat dibandingkan Oktober 2014 sebesar 12,4 persen (yoy). Sedangkan perhimpunan DPK hingga November 2014, tercatat sebesar Rp3.930,1 triliun, tumbuh 13,4 persen (yoy) sama dengan periode sebelumnya.²

Dilansir dari sumber media yang berbeda, beliau juga menambahkan bahwa pertumbuhan kredit baru melambat dimana tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kredit baru pada kuartal pertama tahun ini menurun dari 84% menjadi 67,3%.³ Pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan pengakuan dari Ekonom Utama Bank Dunia untuk Indonesia, Ndiame Diop, bahwa pertumbuhan kredit perbankan untuk keperluan investasi masih melambat dan mengalami penurunan.⁴

Dari beberapa fakta di atas, terjadinya perlambatan pada pertumbuhan kredit dapat dikatakan bahwa belum optimalnya kinerja perbankan sebagai lembaga penyalur kredit. Hal ini juga dapat dilihat dari tingkat LDR bank umum yang belum memenuhi harapan Bank Indonesia. Pada tabel I.1, gambaran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum periode 2012-2014 masih berkisar pada angka 83,58%-89,42% dimana menurut ketentuan BI, angka LDR seharusnya berada

² BI: November, Kredit hanya Tumbuh 11,73 Persen.

<http://www.beritasatu.com/ekonomi/238804-bi-november-kredit-hanya-tumbuh-1173-persen.html> (Diakses pada : Senin, 23 Maret 2015 pukul 05.05 WIB)

³ BI Prediksi Pertumbuhan Kredit Baru Kuartal I 2015 Melambat, <http://ekbis.sindonews.com/read/949681/33/bi-prediksi-pertumbuhan-kredit-baru-kuartal-i-2015-melambat-1421076726> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 05.20 WIB)

⁴ Pengamat: Pertumbuhan Investasi Indonesia 2015 Melambat, <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/566355-pengamat--pertumbuhan-investasi-indonesia-2015-melambat> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 05.15 WIB)

sekitar 85%-110%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia.

Tabel I.1

Gambaran LDR Bank Umum Periode 2012-2014 (Posisi Desember)

Tahun	Kredit (Miliar Rupiah)	DPK (Miliar Rupiah)	LDR (%)
2012	2.597.026	3.107.385	83,58
2013	3.158.099	3.520.616	89,70
2014	3.526.364	3.943.697	89,42

Sumber : Bank Indonesia (*Statistik Perbankan Indonesia*) 2014 (data diolah)⁵

Pelaku penyalur kredit perbankan di Indonesia salah satunya diikuti oleh bank umum. Bank umum merupakan bank yang memiliki aktivitas peminjaman total dan pemberi pinjaman terbesar untuk konsumen serta usaha bisnis kecil dan menengah, baik di sektor perdagangan, industri maupun sektor pertanian.⁶ Jumlah kredit yang disalurkan bank umum jauh lebih besar dari jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR yang notabennya sebagai bank perkreditan rakyat, terlebih pada periode 2010-2014. Data tersebut dapat dilihat dari tabel I.2 berikut.

Tabel I.2

Penyaluran Dana Perbankan Periode Desember 2010-2014 (Milyar Rupiah)

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum	2.765.912	3.412.463	4.172.672	4.823.303	5.468.910
BPR	43.877	53.534	64.753	74.550	86.931

Sumber : Bank Indonesia (*Statistik Perbankan Indonesia*) 2014 (data diolah)⁷

⁵ Statistik Perbankan Indonesia Desember 2014.

<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Documents/SPI%20Desember%202014.pdf> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 08.00 WIB)

⁶ Ketut Rindjin

⁷ Statistik Perbankan Indonesia Desember 2014.

<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Documents/SPI%20Desember%202014.pdf> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 08.15 WIB)

Jumlah kredit yang disalurkan bank umum mencapai nominal Rp5.468.910 dalam milyar pada tahun 2014, dan akan terus mengalami peningkatan. Kondisi tersebut didukung dengan adanya kewajiban bank umum untuk menyalurkan 5 persen dari total kreditnya untuk segmen mikro.⁸ Artinya dominasi kredit oleh bank umum akan semakin kuat dibandingkan bank-bank lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya untuk menyalurkan kredit, bank menggolongkan kredit berdasarkan kolektabilitasnya kedalam kredit Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Berikut ini data dari Statistik Perbankan Indonesia tahun 2014 mengenai kredit Bank Umum berdasarkan kolektabilitasnya :

Tabel I.3
Kredit Bank Umum Berdasarkan Kolektabilitasnya Periode 2014
(Milyar rupiah)

2014												Indicator
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	
4.093.757	4.105.080	4.174.744	4.202.006	4.276.222	4.350.313	4.238.345	4.357.488	4.387.087	4.370.469	4.436.454	4.531.435	Earning Assets
3.887.028	3.886.237	3.956.278	3.994.204	4.052.832	4.124.774	4.000.213	4.128.104	4.153.584	4.146.306	4.195.053	4.308.971	a. Current
142.856	152.204	151.334	138.941	149.700	151.004	161.195	150.135	153.410	142.008	158.674	143.405	b. Special Mention
11.881	12.265	13.692	13.761	15.566	13.902	13.800	13.151	15.170	17.292	16.573	12.864	c. Sub-Standard
9.165	11.120	11.042	10.973	12.661	14.825	14.991	14.894	14.160	13.311	14.225	14.395	d. Doubtful
42.827	43.255	42.398	44.127	45.463	45.809	48.146	51.204	50.763	51.551	51.929	51.799	e. Loss

Sumber : (Statistik Perbankan Indonesia)Bank Indonesia (data diolah)⁹

⁸ Kredit UMKM, BPR Siap Bersaing dengan Bank Umum.
<http://www.beritasatu.com/ekonomi/241322-kredit-umkm-bpr-siap-bersaing-dengan-bank-umum.html>
(Diakses pada Senin, 23 Maret 2015 pukul 10.00)

⁹ *ibid*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2014, jumlah kredit macet yang dimiliki oleh bank umum dari tiap bulannya mengalami kenaikan. Dengan besarnya jumlah kredit macet akan berdampak pada besarnya rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh Bank Umum.

Sesuai dengan laporan dari Komite KUR, rata-rata rasio NPL KUR sebesar 4,2% per September 2014. Rata-rata NPL bank umum sebesar 3,6%, dan rata-rata NPL KUR BPD 9,2%. Dimana BPD yang mencatat NPL KUR tinggi adalah Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) sebesar 20,7%, BPD Sulawesi Tenggara 27,7%, BPD Sulawesi Utara 12,3%, dan BPD Jawa Timur sejumlah 11,8%. Sedangkan bank umum yang mencatat NPL KUR tinggi adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 20% dan BTN 11,9%.¹⁰

Rasio kredit macet atau NPL yang meningkat cukup menjadi masalah bagi bank umum. Hal ini juga diakui oleh pengamat perbankan, Aviliani yang mengatakan bahwa tingkat NPL kredit UMKM sekarang berada di atas 5% dan kecenderungan meningkatnya NPL kredit konsumsi dari 2011 hingga 2014 dan tentunya hal ini akan mengancam likuiditas bank.¹¹ Dalam hal ini perbankan nasional kini menghadapi ancaman tingginya kredit bermasalah (*non performing loan-NPL*) yang berasal dari kredit konsumsi dan sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang selama ini menjadi *core business* sebagian besar bank umum yang beroperasi di Indonesia.

Permasalahan mengenai penyaluran kredit yang dihadapi bank umum selain kredit macet, adalah penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selama tahun 2014 pergerakan CAR yang dimiliki bank umum cenderung menurun dari awal

¹⁰ Prafon dan bunga KUR akan dipangkas. <http://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=6e2da726-7f52-11e4-b0a7-e41f13c31ba2> (Diakses pada: Senin, 6 April 2015 pukul 08.00 WIB)

¹¹ NPL Bank Kian Terancam. <http://www.neraca.co.id/article/51387/NPL-Bank-Kian-Terancam> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 11.00 WIB)

bulan Januari hingga akhir Desember. Walaupun CAR yang dimiliki bank umum sudah mencukupi batas minimum yang telah ditentukan oleh kriteria Bank jangkar, namun pergerakannya yang menurun juga akan berdampak pada kredit yang disalurkan oleh Bank. Berikut ini adalah data mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum selama periode 2014 adalah sebagai berikut :

Tabel I.4

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Tahun 2014

2014												Items
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
19,91	19,91	19,77	19,33	19,48	19,45	19,39	19,70	19,53	19,63	19,77	19,57	<i>Capital Adequacy Ratio (%)</i>

Sumber : (Statistik Perbankan Indonesia)Bank Indonesia (data diolah)¹²

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa rasio CAR yang dimiliki oleh Bank Umum selama periode tahun 2014 mengalami perubahan yang cukup stabil namun di akhir 2014 mengalami penurunan. Pada Januari 2014 rasio CAR yang dimiliki Bank Umum masih 19,91% hingga akhir tahun yaitu pada bulan Desember 2014, CAR yang dimiliki Bank Umum menjadi 19,57%. Dengan menurunnya CAR yang dimiliki, maka kemampuan Bank Umum dalam menyalurkan kredit pun akan terganggu, karena modal yang dijadikan sebagai cadangan untuk menutupi NPL akan bertambah dan modal yang harusnya dapat disalurkan sebagai kredit pun akan berkurang.

¹² Statistik Perbankan Indonesia Desember 2014.
<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Documents/SPI%20Desember%202014.pdf> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 08.15 WIB)

Selain NPL dan CAR, permasalahan Bank Umum lainnya dalam menyalurkan kredit adalah tingkat suku bunga kredit bank yang mulai merangkak naik. Seperti yang diakui *Director Financial Service Ratings Standard & Poor's Ratings Services* Ivan Tan, kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) yang naik mencapai 200 basis poin (bps) pada periode 2013 ke 2014 yang berdampak pada kenaikan bunga kredit bank dan tentunya berimbas melemahkan pertumbuhan kredit.¹³

Berdasarkan data Bank Indonesia, pada tahun 2014 tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh Bank Umum untuk kredit modal kerja rata-rata mencapai angka kisaran 11%-12%. Apabila dibandingkan dengan tawaran suku bunga kredit modal kerja BPR yang mencapai 31%, tentu masyarakat akan beralih ke kredit di Bank Umum.

Selain itu, yang juga harus diperhatikan bank dalam menyalurkan kredit yaitu *Return On Asset (ROA)*. ROA digunakan sebagai indikator mengukur tingkat profitabilitas bank dimana profit yang diraih merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihipunnya. Suatu bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu secara efisien menjalankan usahanya. Kinerja keuangan Bank Umum dari segi profitabilitas selama 3 tahun terakhir belum banyak mengalami peningkatan terlebih pada tahun terakhir ini ROA justru cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat pada tabel Perkembangan ROA Bank Umum berikut.

¹³ PROYEKSI KREDIT: Pertumbuhan Bakal Lebih Lemah Dari Target.
<http://finansial.bisnis.com/read/20150411/90/421732/proyeksi-kredit-pertumbuhan-bakal-lebih-lemah-dari-target> (Diakses pada: Senin, 13 April 2015 pukul 09.00 WIB)

Tabel I.5
Perkembangan (*Return On Asset*) Bank Umum 2012-2014

Tahun	2012	2013	2014
ROA	3,80%	3,87%	3,75%

Sumber : (Statistik Perbankan Indonesia)Bank Indonesia (data diolah)¹⁴

Penurunan cukup tipis pada dari tahun 2013 ke tahun 2014, yakni sebesar 3,87% menjadi 3,75%. Jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik untuk ROA adalah 1.5% maka kondisi Bank Umum saat ini cukup ideal, dimana kemampuan aktiva yang digunakan bank umum dalam menghasilkan laba masih besar.

Namun, besar kecilnya pada ROA Bank Umum akan mempengaruhi jumlah kredit yang akan disalurkan berikutnya. Seperti yang diungkap Direktur Utama Bank Jatim, Hadi Sukrianto bahwa dengan ROA 3,52% perusahaannya akan merambah ekspansi kreditnya ke sektor mikro.¹⁵ Hal ini berarti tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang disalurkan. Semakin besar keuntungan yang diterima berarti pembiayaan yang disalurkan pun akan semakin baik.

Dalam rangka pembinaan dan pengawasan bank, BI mengeluarkan aturan-aturan operasional. Salah satunya terkait dengan *reserve requirement* yaitu Giro

¹⁴ Statistik Perbankan Indonesia Desember 2014.
<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Documents/SPI%20Desember%202014.pdf> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 08.15 WIB)

¹⁵ Aset Capai Rp 37,99 T, Tahun ini Bank Jatim Ekspansi di Sektor Mikro.
<http://www.indopos.co.id/2015/03/aset-capai-rp-3799-t-tahun-ini-bank-jatim-ekspansi-di-sektor-mikro.html> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 12.00 WIB)

Wajib Minimum dimana setiap bank diwajibkan untuk memiliki dana cadangan baik dalam bentuk giro yang ditempatkan pada Bank Indonesia. Ketentuan GWM ini ditujukan untuk menjaga likuiditas bank itu sendiri. Namun, pada realitanya pemenuhan GWM pada BI membuat dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit berkurang. Kondisi tersebut seperti yang dilansir dari Kaltimpost.co.id.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sinyal bahwa kondisi likuiditas perbankan masih seret. Pasalnya, kesenjangan jumlah nilai dana pihak ketiga (DPK) terhadap nilai kredit terus kejar-kejaran, sehingga ruang untuk penyaluran kredit cukup ketat. Irwan menambahkan, semakin ke sini kesenjangan DPK dengan kredit makin kecil sehingga kredit tidak bisa tumbuh cepat, karena bank harus melakukan pencadangan dari sebagian dana DPK tersebut, misalnya 12 persen untuk *secondary reserve* dan 5 persen untuk giro wajib minimum (GWM).¹⁶

Bahkan Bank Indonesia berencana akan menaikkan jumlah Giro Wajib Minimum mengingat labilnya kondisi perekonomian saat ini. Hal tersebut pun diakui oleh Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi Bank Indonesia Difi Ahmad Johansyah, Bank Indonesia (BI) akan menaikkan Giro Wajib Minimum (GWM) Sekunder perbankan dari semula sebesar 2,5 persen menjadi 4 persen. Kebijakan ini akan dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu tiga bulan.¹⁷

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap kredit yang disalurkan Bank Umum di Indonesia”.

¹⁶ Likuiditas Ketat, Laju Kredit Terbatas. <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/137576-likuiditas-ketat-laju-kredit-terbatas.html> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 12.00 WIB)

¹⁷ Perkuat perbankan, BI akan naikkan giro wajib minimum sekunder. <http://www.merdeka.com/uang/perkuat-perbankan-bi-akan-naikkan-giro-wajib-minimum-sekunder.html> (Diakses pada: Senin, 23 Maret 2015 pukul 12.10 WIB)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan belum optimalnya jumlah penyaluran kredit Bank Umum pada tahun 2014 yang tercermin pada lambatnya tingkat pertumbuhan kredit yang disalurkan Bank Umum adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum
2. Menurunnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum
3. Naiknya suku bunga kredit Bank Umum
4. Menurunnya ROA Bank Umum
5. Naiknya presentase Giro wajib minimum bagi Bank Umum

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kecukupan modal bank atau CAR yang diukur dengan membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko serta Giro Wajib Minimum (GWM) yang diukur dengan membandingkan Giro pada BI dengan jumlah dana pihak ketiga terhadap kredit yang disalurkan oleh bank umum diukur dari jumlah keseluruhan kredit yang diberikan bank umum pada tahun 2013. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “*Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap kredit yang disalurkan Bank Umum pada tahun 2013.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan kredit yang disalurkan Bank Umum?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Giro Wajib Minimum (GWM) dengan kredit yang disalurkan Bank Umum?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Giro Wajib Minimum terhadap kredit yang disalurkan Bank Umum?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap kredit yang disalurkan pada Bank Umum.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Bagi Bank

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan besaran dari kredit yang disalurkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang cukup besar

sehingga lebih *prudent* (hati-hati) terutama dalam melaksanakan kegiatan penyaluran kredit.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi khususnya terkait perbankan di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru.